

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Masa remaja merupakan masa pertumbuhan menuju kedewasaan. Proses pendewasaan tidak sebatas proses pematangan fisik, tetapi berlaku juga pada kematangan sosial dan psikologis.<sup>1</sup> Seperti yang didefinisikan Badan Kesehatan Dunia (WHO), masa remaja menjadi masa seorang anak beralih dari anak-anak menjadi seseorang yang dewasa. Pada masa tersebut terjadi pertumbuhan fisik yang pesat terutama pada organ dan fungsi reproduksi, serta perkembangan mental dan peran sosial.<sup>2</sup> Pada seorang perempuan, salah satu penanda kematangan fungsi reproduksinya adalah dengan mengalami menstruasi. Menurut Kusmiran, menstruasi (haid) merupakan proses alami yang terjadi pada wanita. Menstruasi adalah keluarnya darah secara teratur dari rahim sebagai tanda bahwa organ dalam rahim telah matang. Remaja yang umumnya mengalami menstruasi pertama antara usia 12 dan 16 tahun. Periode ini mengubah perilaku dalam beberapa aspek, termasuk psikologi.<sup>1</sup>

Pada sumber lain menyebutkan bahwa menstruasi pertama pada remaja perempuan dialami umumnya saat berusia 14 tahun. Menstruasi pertama atau disebut juga menarke merupakan tanda akhir pubertas seorang perempuan dan telah mengalami masa peralihan dari seorang anak-anak menjadi dewasa.<sup>3</sup> Siklus menstruasi normalnya terjadi setiap 22-35 hari, dengan periode menstruasi 2-7 hari.<sup>1</sup> Wanita mungkin mengalami nyeri haid, yang sering disebut dismenore. Dismenor adalah masalah ginekologis yang umum bagi wanita dari segala usia.<sup>4</sup> Menurut Sri Parama, nyeri merupakan suatu hal yang subjektif, yaitu berkaitan dengan intensitas rasa nyeri dapat berbeda pada setiap orang yang merasakannya. Variasi rasa nyeri yang dirasakan mulai dari ringan,

sedang, dan berat. Nyeri dengan intensitas ringan terjadi jika nyeri tersebut menimbulkan rasa tidak nyaman tanpa mengganggu aktivitas harian. Namun, jika nyeri tersebut hingga mengganggu aktivitas harian maka dikatakan intensitas nyeri yang berat. Nyeri dengan intensitas tertinggi yang dialami perempuan biasanya terjadi pada hari pertama hingga ketiga dari siklus menstruasi.<sup>5</sup> Menurut penelitian Larasati dan Alatas, nyeri pada saat mengalami menstruasi tersebut merupakan hal paling tidak nyaman dan dapat mengganggu aktivitas harian bahkan dapat mengganggu kondisi kesehatan. Bahkan rasa sakit yang dialami selama masa menstruasi juga menyebabkan kerugian ekonomi yang cukup besar karena berimbas pada biaya obat, biaya perawatan medis, dan menurunnya produktivitas. Dismenore membuat wanita tidak dapat melakukan aktivitas normalnya, sebagai contoh siswi dengan dismenore primer kurang fokus dan kurang termotivasi untuk belajar karena nyeri.<sup>4</sup>

Data dari World Health Organization (WHO) didapatkan prevalensi dismenore sebesar 1.769.425 jiwa (90%). Prevalensi rata-rata di negara Eropa terjadi pada 45-97% wanita, terendah di Bulgaria (8,8%) dan tertinggi mencapai 94% di negara Finlandia.<sup>6</sup> Pada tahun 2020, prevalensi dismenore di negara-negara Asia berada pada angka sekitar 84,2%. Lebih rinci, 68,7% untuk daerah Asia Timur Laut, dan 74,8% untuk Asia Barat Laut. Di negara-negara Asia Tenggara dismenore tertinggi di Thailand dengan prevalensi 84,2%, di Malaysia 69,4% dan di Indonesia sendiri berada pada kisaran 64,25% dengan rincian 54,89% dismenore primer dan 9,36% dismenore sekunder.<sup>7</sup> Berdasarkan dari data tersebut, angka kejadian nyeri yang dialami perempuan saat maupun sebelum menstruasi cukup tinggi.

Dampak nyeri haid yang dialami dapat sangat bervariasi, misalnya menyebabkan sulit berjalan, mengganggu pola tidur, mengganggu suasana hati (mood), ketidakmampuan berkonsentrasi dan bahkan nyeri haid yang sangat

parah yang menyebabkan wanita absen/istirahat sejenak dari sekolah ataupun bekerja. Selain itu, nyeri haid juga sering dikaitkan dengan periode menstruasi yang berkepanjangan dan peningkatan aliran darah menstruasi.<sup>5</sup> Dalam meminimalisir rasa nyeri yang dirasakan tersebut terdapat beberapa metode pengobatan baik secara farmakologis maupun non-farmakologis. Cara farmakologi, misalnya dengan menggunakan obat-obatan analgesik seperti asam mefenamat, ibuprofen, aspirin, paracetamol, diklofenak, dan lain-lain, namun obat-obat analgesik tersebut dapat memberikan efek samping diantaranya gangguan pencernaan seperti mual, muntah, dispepsia, diare, dan gejala iritasi lain terhadap mukosa lambung, serta eritema kulit dan nyeri pada kepala. Pengobatan dismenore menggunakan metode non-farmakologis diantaranya dengan melakukan kompres hangat atau dingin, mendengarkan musik, dan lain sebagainya untuk mengalihkan rasa sakit yang dirasakan. Kedua cara tersebut bertujuan untuk meningkatkan relaksasi otot-otot dan mengurangi nyeri akibat kekakuan otot.<sup>8,9</sup>

Dismenore memengaruhi 40-70% dari wanita usia reproduksi dan kebanyakan penderita dismenore adalah remaja wanita yang diperkirakan sebanyak 90%, hal ini menjadi salah satu penyebab yang paling sering untuk absen sekolah.<sup>10</sup> Dilaporkan sekitar 7-15% siswa remaja perempuan harus absen sekolah dari 30-60% remaja wanita yang mengalami dismenore. Cara yang biasanya lebih sering dilakukan remaja wanita untuk mengatasi rasa nyeri yang dialami diantaranya dengan menggunakan obat pereda nyeri misalnya obat analgesik yang bertujuan mengurangi nyeri sebesar-besarnya dengan kemungkinan efek samping paling kecil.<sup>4</sup>

Berdasarkan data atau jurnal yang terlampir, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini karena belum ada data khusus yang mengukur tingkat

penggunaan analgesik pada nyeri haid terhadap populasi remaja perempuan di Banten.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Banyak penelitian yang telah dibuat mengenai penggunaan analgesik terhadap nyeri haid, baik penelitian di Indonesia maupun internasional. Walaupun demikian, angka keluhan nyeri haid masih terbilang tinggi. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui dan mengkaji kembali penggunaan analgesik terhadap nyeri haid, karena semakin banyaknya artikel dan jurnal mengenai hubungan tersebut, semakin tersebar luaskan informasi-informasi mengenai tingkat penggunaan analgesik terhadap nyeri haid. Melalui hal ini diharapkan adanya pengetahuan tentang penggunaan analgesik terhadap nyeri haid. Selain itu, belum ada penelitian yang secara khusus mengukur tingkat penggunaan analgesik pada nyeri haid terhadap populasi remaja perempuan di Banten yang diwakili oleh siswi SMAN 1 Kota Serang Banten.

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

- a) Apakah semua siswi SMAN 1 Kota Serang Banten meminum obat analgesik setiap nyeri haid?
- b) Bagaimana gambaran terapi terhadap nyeri haid pada siswi SMAN 1 Kota Serang Banten?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

### **1.4.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui gambaran terapi terhadap nyeri haid pada siswi SMAN 1 Kota Serang Banten.

#### **1.4.2 Tujuan khusus**

- a) Untuk mengetahui tingkat penggunaan analgesik terhadap nyeri haid pada siswi SMAN 1 Kota Serang Banten.

### **1.5 Manfaat**

#### **1.5.1 Manfaat Akademik**

Menambah informasi bagi SMAN 1 Kota Serang Banten untuk penanganan nyeri haid terutama untuk UKS serta untuk pendidikan kesehatan agar lebih mengetahui tentang penggunaan analgesik terhadap nyeri haid pada remaja putri.

#### **1.5.2 Manfaat Praktis**

- a) Menambah pengetahuan dan wawasan mengenai penggunaan analgesik terhadap nyeri haid pada remaja wanita, baik bagi peneliti, responden, masyarakat awam maupun orang-orang yang membaca penelitian ini.
- b) Sebagai tambahan referensi informasi dalam pendidikan kesehatan serta dapat menjadikan tambahan ke perpustakaan dalam pengembangan penelitian selanjutnya.